

Tradisi Nyadran Ditinjau Dalam Pendekatan Hermeneutik Study Islam

Edi Sulaiman¹, Muhtar Jamil², Muhammad Syaifullah³

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Ma'arif Lampung (UMALA)

Penulis Korespondensi: Sulaimanedi14@gmail.com

Abstract. *The Nyadran tradition is very important for the life and culture of Indonesian society. Nyadran carried out by people in Kubulangka village in Java is an activity that occurs every year before Eid or Ramadhan. Likewise, the nyadran tradition is one of the traditions that is still very well maintained in the people of Kubulangka Hamlet, Cukuh Balak sub-district, Tanggamus Regency. This research uses a qualitative descriptive method which involves direct observation in the field. The way we collect information for this research is by conducting interviews, observing and collecting documents. The main data is obtained directly from the person being interviewed or the object being researched. Secondary data comes from previous research such as journals and books related to the Nyadran Tradition. This data is used to explain the Nyadran Tradition in Javanese Culture through an Islamic studies approach in Kubulangka Village, Tanggamus. After that, the data is analyzed in a simplified manner, then displayed, and then conclusions are drawn. This tradition is usually carried out by the Kubulangka people every month of Ruwah in the Javanese calendar. Nyadran is a form of expression of gratitude and respect for ancestors who have passed away. Apart from being an expression of gratitude and respect for ancestors, Nyadran also has deep social and cultural meaning. Through this tradition, people can strengthen relationships between family members and between community members. Apart from that, Nyadran is also a means to strengthen the sense of togetherness and solidarity within the community.*

Keywords: *Nyadran tradition, Hermeneutic study of Islam*

Abstrak. Tradisi nyadran sangat penting bagi kehidupan dan budaya masyarakat Indonesia. Nyadran yang dilakukan oleh orang-orang di desa Kubulangka di Jawa adalah kegiatan yang terjadi setiap tahunnya menjelang Lebaran atau Ramadhan. Demikian pula, tradisi nyadran adalah salah satu tradisi yang masih sangat terjaga di masyarakat Dusun Kubulangka, kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan. Cara kita mengumpulkan informasi untuk penelitian ini adalah dengan cara melakukan wawancara, mengamati, dan mengumpulkan dokumen. Data utama didapat langsung dari orang yang diwawancarai atau objek yang sedang diteliti. Data sekunder berasal dari penelitian sebelumnya seperti jurnal dan buku yang berkaitan dengan Tradisi Nyadran. Data ini digunakan untuk menjelaskan Tradisi Nyadran dalam Budaya Jawa melalui pendekatan studi Islam di Desa Kubulangka, Tanggamus. Setelah itu, data dianalisis dengan cara disederhanakan, kemudian ditampilkan, dan kemudian diambil kesimpulannya. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Kubulangka setiap bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Nyadran merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia. Selain sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, Nyadran juga memiliki makna sosial dan budaya yang dalam. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat mempererat hubungan antaranggota keluarga dan antaranggota masyarakat. Selain itu, Nyadran juga menjadi sarana untuk memperkokoh rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas.

Kata Kunci: Tradisi Nyadran, Hermeneutik study Islam

PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari pulau-pulau yang dipisahkan oleh selat dan lautan. Pulau-pulau di Indonesia mempunyai suku bangsa yang berbeda-beda. Suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan karena Indonesia mempunyai suku bangsa yang beragam, sehingga setiap suku bangsa akan menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas masing-masing.

Suku Jawa mempunyai keberagaman budaya yang selaras dengan keberagaman kepercayaan nenek moyangnya. Tradisi-tradisi tersebut mengandung unsur campuran yaitu ajaran Islam dan tradisi Jawa yang diturunkan dari nenek moyang. Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Jawa adalah nyadran.

Nyadran dan ziarah kubur merupakan dua ekspresi budaya keagamaan yang memiliki kemiripan dalam ritual dan objeknya. Perbedaannya hanya terletak pada proses pelaksanaannya. Nyadran biasanya ditentukan oleh pihak yang menjalankan kekuasaan di daerah dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama. Nyadran dalam tradisi Jawa biasanya dilakukan pada bulan Syaban atau Ruwah menjelang bulan Ramadhan.

Tradisi Nyadran mempunyai tujuan pelaksanaan yang diwujudkan dalam aspek sosial budaya, sosial ekonomi, dan keagamaan. Secara sosial budaya, pelaksanaan ritual Nyadran tidak hanya sebatas membersihkan makam leluhur, Nyadran juga merupakan simbol persahabatan kekeluargaan, sekaligus simbol sosial, budaya, dan agama. Prosesi Nyadran diawali dengan pembahasan pembentukan panitia Nyadran. Setelah panitia terbentuk, pimpinan akan menggerakkan masyarakat untuk membersihkan kuburan dan sekitarnya dengan kerjasama umum tidak hanya dari orang dewasa tetapi juga remaja bahkan anak-anak.

Nyadran menjadi sesuatu yang istimewa bagi masyarakat Jawa karena memiliki makna lebih dari sekedar ritual menjelang Ramadhan tiba. Namun mengandung makna sosial, termasuk hubungan sosial yang terjalin melalui tradisi Nyadran, karena perjumpaan pada saat pementasan tradisi Nyadran memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk saling memahami dan mempererat hubungan antar masyarakat.

Masyarakat Jawa masih menjaga budaya dan tradisi upacara serta ritual yang terkait dengan peristiwa alam atau bencana. Mereka melakukannya setiap hari. Adat tradisi Jawa dilakukan saat bayi lahir, menikah, dan meninggal. Berbagai tradisi memiliki berbagai bentuk dan nama upacara sesuai dengan asal usul dan tujuan dari upacara tersebut. Orang-orang yang mengadakan dan merawat upacara tradisi itu memiliki banyak manfaat. Orang-orang yang mendukung tradisi merawat upacara tradisi sebagai sesuatu yang biasa karena mereka sudah melakukan kebiasaan itu sejak lahir.

Salah satu kebiasaan yang penting bagi orang Jawa adalah tradisi Nyadran. Secara sederhana, Nyadran adalah sebuah ritual yang memiliki banyak makna filosofis di dalamnya. Menurut kepercayaan Jawa, sadranan artinya pergi ke kuburan nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga, dan air untuk berdoa. “Sadran adalah ketika orang kembali atau mengunjungi tempat yang dianggap sebagai asal usul suatu desa. Biasanya tempat tersebut disebut punden, yaitu makam asal usul desa setempat. Sebelum pergi ke kuburan, orang-orang biasanya membersihkan makam bersama-sama”.

Nyadran adalah tradisi di Jawa di mana orang-orang mengunjungi kuburan pada bulan Syaban. Ini merupakan kewajiban bagi orang Jawa. Mengunjungi makam leluhur, berdoa untuk meminta ampun, dan meletakkan bunga. Kuburan yang disebut sadranan atau besik adalah campuran antara Islam dan kebudayaan Jawa. Pandangan hidup orang Jawa menunjukkan kepercayaan pada takdir alam, dan mereka juga menghargai para leluhur yang sudah meninggal. “Sikap hormat itu ditunjukkan dengan mengunjungi nenek moyang dan meminta restu atau doa agar hidup lebih mudah. Mengunjungi kuburan biasanya dilakukan sebelum mengadakan acara keluarga atau perayaan hari besar Islam. Di masyarakat Jawa, biasanya orang mengunjungi makam saat masa nyadran.”

Hasil pengamatan pertama menunjukkan bahwa masyarakat di Dusun Kubulangka, Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus Lampung, masih melanjutkan tradisi nyadran. Setiap tahun, orang-orang di Dusun Kubulangka selalu mengadakan tradisi nyadran secara teratur. Penduduk desa ini percaya bahwa acara nyadran adalah bagian dari budaya yang diwarisi oleh leluhur mereka dan perlu dijaga agar tetap ada. Sejak kapan tradisi nyadran dimulai belum diketahui dengan pasti karena sudah berlangsung sangat lama.

Selain informasi dasar yang disebutkan di atas, penulis juga menemukan hal menarik tentang kepercayaan di Dusun Kubulangka yang mendorong masyarakatnya untuk mengadakan upacara sakral tersebut.

Nilai-nilai religius ini terkait dengan kehadiran Ilahi. Sementara itu, terdapat juga keyakinan terhadap leluhur Dusun Kubulangka, Kecamatan Cukuh Balak Kabupaten Tanggamus yang dihargai sebagai nilai-nilai penting. Walaupun sebagian besar penduduk Dusun Kubulangka memeluk agama Islam, mereka tetap memegang teguh adat budaya Kejawen dan masih meyakini kuat akan keberadaan roh para leluhur sebagai bagian hidup yang berdampingan dengan masyarakat..

Tradisi nyadran di Dusun Kubulangka dilaksanakan ditempat khusus, yaitu di makam para anggota keluarga. Perlengkapan yang digunakan ketika tradisi nyadran memiliki makna-makna khusus. Salah satu Masyarakat Dusun Kubulangka mengatakan bahwa sebagian

masyarakat memiliki keyakinan bahwa jika tidak melakukan tradisi tersebut maka terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Nyadran adalah sebuah perayaan yang sangat penting bagi penduduk Kubulangka karena memiliki banyak makna yang lebih dari sekadar upacara sebelum bulan Ramadhan tiba. Salah satu aspek penting dari tradisi Nyadran adalah hubungan sosial yang terbentuk melalui acara tersebut. Pertemuan saat pelaksanaan tradisi Nyadran memberikan kesempatan bagi setiap individu untuk saling mengenal dan mempererat hubungan di antara anggota masyarakat, sehingga tradisi ini memiliki makna sosial yang dalam.

Tradisi Nyadran merupakan salah satu tradisi yang berkembang di masyarakat Jawa, khususnya dalam konteks keagamaan Islam. Tradisi ini biasanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pengingatan terhadap para leluhur atau orang-orang yang telah meninggal dunia. Namun, seperti halnya tradisi-tradisi keagamaan lainnya, Nyadran juga mengalami perubahan makna seiring waktu dan perkembangan masyarakat. Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutik dalam studi Islam dapat digunakan untuk mereinterpretasi makna dan relevansi tradisi Nyadran dalam kehidupan kontemporer.

METODE

Teknik yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara, pengamatan, dan pengumpulan dokumen.

Informasi utama didapatkan secara langsung dari individu atau benda yang menjadi subjek penelitian. Data sekunder berasal dari penelitian sebelumnya seperti jurnal dan buku yang relevan dengan Tradisi Nyadran. Semua informasi tersebut digunakan untuk menjelaskan tradisi Nyadran dalam budaya Jawa melalui pendekatan hermeneutik studi Islam di Desa Kubulangka, Kecamatan Cukuh Balak, Kabupaten Tanggamus. Setelah itu, data dianalisis dengan cara mengurangkan data, mengemas kini data, dan membuat kesimpulan. Menyajikan data digunakan untuk memahami situasi dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang didapatkan.

Dalam penelitian ini, kami menggunakan cerita dan foto dari Desa Kubulangka, Cukuh Balak, Tanggamus untuk mempelajari Tradisi Nyadran. Tahap terakhir adalah membuat

kesimpulan dengan mencari alur sebab akibat dan menambahkan data dari berbagai buku. Kemudian, kita akan memilih data yang sudah dikumpulkan dari lapangan dan langkah terakhir adalah membuat kesimpulan dalam bentuk tulisan yang lengkap, jelas, dan mudah dimengerti.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Tradisi Nyadran

Tradisi berasal dari kata latin traditio, trodere yang artinya mewariskan, mewariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat dapat muncul melalui dua cara. “Cara pertama muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan yang spontan, tidak terduga, dan partisipasi banyak orang. Cara kedua muncul dari atas melalui mekanisme paksaan.” Tradisi yang berkembang dimasyarakat mempunyai fungsi antara lain:

- a. Tradisi merupakan suatu kebijakan yang diwariskan secara turun-temurun. Tempatnya ditemukan dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang kita pertahankan saat ini serta pada objek yang diciptakan di masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap visi kehidupan, kepercayaan, institusi dan aturan yang ada.
- c. Memberikan simbol identitas kolektif yang menarik memperkuat loyalitas keseluruhan pada bangsa, komunitas, dan kelompok.
- d. Membantu melepaskan diri dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern.

Berbagai macam tradisi tumbuh subur di dalam suatu komunitas. Seperti di kalangan masyarakat Jawa, tradisi yang diwariskan oleh leluhur mereka masih dijaga dengan kuat hingga kini. Tradisi yang melibatkan kelahiran, kematian, dan upacara selamatan lainnya. Salah satu adat yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa saat ini adalah adat nyadran. Tradisi Nyadran merupakan ritual adat di Jawa yang dilakukan sebagai penghormatan kepada roh leluhur yang telah meninggal. Acara ini diadakan secara teratur sekali setiap tahun, biasanya sebelum bulan ramadhan dimulai.

Gatut Saksono dalam bukunya yang berjudul Konsep Keselamatan dalam Budaya Jawa menjelaskan bahwa nyadran juga dikenal sebagai slametan atau upacara sesaji di tempat yang dianggap angker atau keramat. Upacara ini juga bisa berarti selamatan di bulan ruwah untuk menghormati leluhur (biasanya dilakukan di makam atau tempat yang dianggap keramat) dan juga sebagai ritual membersihkan dan mengirim bunga. Penduduk Jawa meyakini bahwa

kuburan nenek moyang adalah lokasi yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan leluhur mereka.

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa tradisi nyadran adalah sebuah acara adat untuk mengucapkan terima kasih dan menghormati leluhur, yang dilakukan sekali setahun pada bulan ruwah dalam kalender Jawa. Tradisi nyadran adalah salah satu kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang kepada generasi lain di masyarakat Jawa. Kearifan lokal adalah cara-cara dan aturan-aturan khusus yang dipakai oleh masyarakat setempat untuk berhubungan dengan lingkungan mereka. Tradisi nyadran adalah contoh dari kearifan lokal yang memiliki nilai-nilai positif untuk kehidupan bersama. Salah satu dari itu adalah belajar untuk menghormati dan menghargai jasa-jasa orang tua kita yang sudah meninggal dengan berdoa agar mereka mendapatkan kedamaian di akhirat. Dalam tradisi nyadran, kita diajarkan untuk bersyukur atas hal-hal baik yang telah kita dapatkan dan untuk saling berbagi dengan orang lain. Contohnya, kita membagikan makanan seperti nasi tumpeng dan ayam ingkung kepada masyarakat. Banyak kebijaksanaan dari masyarakat kita bisa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari yang berguna sebagai berikut:

- a. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- b. Digunakan untuk pengembangan sumber daya manusia.
- c. melayani pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan.
- d. Bertindak sebagai nasehat, kepercayaan, sastra dan tabu.
- e. Memiliki makna sosial, misalnya ritual integrasi komunitas atau keluarga.

Pendekatan Hermeneutik Dalam Study Islam

Secara etimologis, hermeneutika berarti “penafsiran”. Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneia* yang berarti “menjelaskan”, dari kata kerja *hermeneuin* yang berarti “menjelaskan”. Dari kata *hermeneuein* dapat diturunkan tiga bentuk makna dasar yang masih berada dalam koridor makna aslinya, yaitu *dire* (katakan), *jelaskan* (explain), *terjemahkan* (translate). Ketiga pengertian ini dapat dikatakan mempunyai efek ditafsirkan dalam bahasa Inggris, namun masing-masing dari ketiga pengertian tersebut merupakan makna tersendiri dan terbuka untuk ditafsirkan.

Dari segi terminologi, hermeneutika adalah ilmu dan teori penafsiran yang bertujuan untuk menjelaskan teks berdasarkan sifat obyektif dan subyektifnya. Hermeneutika sebagai suatu pendekatan dalam kajian agama mempunyai 6 (enam) ciri, yaitu:

- a. Hermeneutika adalah suatu metode dan seni menafsirkan teks atau frasa umum yang menjadi simbol teks tersebut.
- b. Hermeneutika adalah metode yang memadukan filsafat dengan kritik sastra atau sejarah.
- c. Metode hermeneutika bertujuan untuk menemukan makna yang terkandung dalam teks, namun yang dicari hermeneutika bukanlah makna yang sederhana atau dangkal, melainkan makna yang bernilai karena dengan upaya menghayati hakikat manusia.
- d. Hermeneutika adalah metode penafsiran individualistis dan idealis yang objektif dan mengakui keberagaman tingkatan metafisika.
- e. Fungsi metode hermeneutika adalah pembebasan (liberalisme).
- f. Metode hermeneutika sebagai metode kritis lebih dekat semangatnya dengan metode ilmu fisika.

Pendekatan hermeneutik dalam studi Islam mengacu pada pendekatan interpretatif yang digunakan untuk memahami teks-teks keagamaan Islam, seperti Al-Quran dan hadis, serta konteks-konteks historis, budaya, dan sosial di mana teks-teks tersebut muncul. Hermeneutik berusaha untuk menafsirkan makna-makna dalam teks-teks keagamaan dengan memperhatikan konteks-konteks tersebut dan menggunakan berbagai alat interpretatif, seperti bahasa, sejarah, filosofi, dan ilmu pengetahuan lainnya.

Dalam studi Islam, pendekatan hermeneutik memungkinkan para peneliti untuk mendekati teks-teks keagamaan dengan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual. Hal ini membantu untuk menghindari pemahaman yang sempit atau literalistik dari teks-teks tersebut, serta memungkinkan untuk memahami bagaimana teks-teks tersebut relevan dalam konteks masa kini. Beberapa prinsip hermeneutik yang sering diterapkan dalam studi Islam meliputi:

- a. Konteks Historis: Memahami teks keagamaan dalam konteks sejarah di mana teks tersebut diturunkan atau diucapkan, termasuk latar belakang budaya, sosial, politik, dan ekonomi pada saat itu.
- b. Konteks Linguistik: Menafsirkan teks-teks keagamaan dengan mempertimbangkan aspek linguistik, termasuk makna kata-kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa yang digunakan.

- c. Konteks Budaya dan Sosial: Mengidentifikasi nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik sosial yang mungkin memengaruhi pemahaman dan penafsiran teks-teks keagamaan.
- d. Refleksi Filosofis: Melibatkan refleksi filosofis dalam proses interpretasi, seperti logika, etika, dan metafisika, untuk membantu memahami implikasi teologis dari teks-teks keagamaan.
- e. Pendekatan Komparatif: Membandingkan teks-teks keagamaan Islam dengan teks-teks keagamaan lainnya atau tradisi-tradisi interpretatif lainnya untuk memperluas pemahaman tentang makna dan relevansi teks-teks tersebut.

Pendekatan hermeneutik dalam studi Islam memberikan landasan yang kuat bagi para peneliti, cendekiawan, dan pemikir Islam untuk memahami teks-teks keagamaan dengan lebih baik, serta menghubungkannya dengan konteks-konteks modern dan isu-isu zaman ini. Ini membantu dalam pengembangan pemikiran keagamaan yang relevan dan responsif terhadap tantangan-tantangan masa kini.

Konteks Tradisi Nyadran dalam Masyarakat Kubulangka

Tradisi Nyadran adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan di masyarakat, khususnya masyarakat Kubulangka. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Kubulangka setiap bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Nyadran merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, Nyadran juga memiliki makna sosial dan budaya yang dalam. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat mempererat hubungan antaranggota keluarga dan antaranggota masyarakat. Selain itu, Nyadran juga menjadi sarana untuk memperkokoh rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas.

Secara keseluruhan, Nyadran merupakan bagian penting dari warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai sosial dan budaya yang mendalam bagi masyarakat yang masih mempraktikkannya. Tradisi ini menjadi bukti keberlanjutan dan kelestarian nilai-nilai leluhur dalam masyarakat. Tradisi Nyadran di Desa Kubulangka umumnya dilakukan dalam bentuk ziarah kubur, pembacaan doa-doa. Tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kubulangka sebagai wujud penghormatan.

Pada hari Senin tanggal 11 Maret 2024 warga masyarakat Kubulangka mengadakan tradisi Nyadran yang bertempat lapangan, Aktivitas Nyadran atau Ruwahan sudah kembali normal,

bukan di masa pandemi. Acara tersebut dihadiri oleh Kepala Desa Kubulangka dan perangkat Pekon, tak lupa tokoh masyarakat yang salah satunya adalah ustad setempat yang memandu acara tersebut. kejadian Nyadran.

Pada hari yang sama juga berlangsung tradisi Nyadran, hampir sama seperti di wilayah desa Kubulangka, namun berlangsung di sekitar kuburan. Acaranya hampir sama yaitu salat (tahlil) dan pembersihan makam leluhur dan kerabat yang telah meninggal.

Melalui acara ini diharapkan rasa memiliki dan keharmonisan dalam masyarakat dapat meningkat. Masyarakat di sekitar wilayah Kubulangka pun berharap agar acara Nyadran ini dapat terus dilestarikan.

Dengan demikian Tradisi nyadran memiliki makna yang mendalam dalam kehidupan masyarakat Muslim. Selain sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan ulama, nyadran juga merupakan wujud dari nilai-nilai ukhuwah Islamiyah yang mempererat hubungan antarumat beragama. Dalam konteks modern yang gejolak, tradisi nyadran dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas keagamaan dan menjaga kebersamaan dalam masyarakat yang multikultural.

Kesimpulan

Tradisi Nyadran adalah salah satu tradisi yang masih dilestarikan di masyarakat, khususnya masyarakat Kubulangka. Tradisi ini biasanya dilakukan oleh masyarakat Kubulangka setiap bulan Ruwah dalam penanggalan Jawa. Nyadran merupakan bentuk ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur yang telah meninggal dunia.

Selain sebagai ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur, Nyadran juga memiliki makna sosial dan budaya yang dalam. Melalui tradisi ini, masyarakat dapat mempererat hubungan antaranggota keluarga dan antaranggota masyarakat. Selain itu, Nyadran juga menjadi sarana untuk memperkokoh rasa kebersamaan dan solidaritas di dalam komunitas.

Pendekatan hermeneutik dalam studi Islam memberikan pemahaman yang mendalam tentang makna dan relevansi tradisi nyadran. Melalui analisis teks-teks keagamaan dan konteks budaya, kita dapat menghargai nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam praktik ini. Dengan demikian, tradisi nyadran tidak hanya menjadi bagian dari warisan keagamaan, tetapi juga memiliki relevansi yang penting dalam memperkuat kehidupan keagamaan dan sosial umat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiono, Muhammad Ryan, And Zainul Abas, 'Pesan Dakwah Dalam Tradisi Sadranan Di Dusun Glinggang Desa Kendel Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali' (Uin Raden Mas Said Surakarta, 2023)
- Apriliyanti, Nindi Dwi, 'Tradisi Nyadran Di Desa Purnama Tunggal Kecamatan Way Pengubuan Lampung Tengah' (IAIN Metro, 2024)
- Dozan, Wely, and Muhammad Turmudzi, 'Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Quran', *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4.2 (2019),
- Fajrie, Mahfudlah, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi Dan Tradisi Pesisiran* (Penerbit Mangku Bumi, 2016)
- Febriani, Sony Sukmawan Nanang Endrayanto Rahmi, Dina Fitria Hasanah Zulya Rachma Bahar, Holifatul Hasanah Asri Kamila Ramadhani Elvin, and Nuril Firdaus, *Sangsaka Saujana Tengger* (Media Nusa Creative (MNC Publishing), 2020)
- Harahap, H Sumper Mulia, H Fatahuddin Aziz Siregar, and S Darwis Harahap, *Nilai-Nilai Dan Praktik Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Di Sumatera Utara* (Merdeka Kreasi Group, 2022)
- Mita, Maeyulisari, 'Tradisi Nyadran Sebagai Perikat Kerukunan Antar Umat Beragama Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas' (IAIN Purwokerto, 2020)
- Patta Rapanna, S E, *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi* (Sah Media, 2016),
- Rahmawati, Tri, and Annisa Ul Aliyah, 'Nilai-Nilai Estetika Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Blambangan, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali', *Ijmus*, 3.2 (2022),
- Rosydiana, Wildan Novia, 'Nyadran: Bentuk Akulturasi Agama Dengan Budaya Jawa', *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2023,
- Saksono, Ignatius Gatut, and Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan Dalam Budaya Jawa* (Ampera Utama, 2012)
- Siregar, Parlindungan, 'Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah', 2017
- Vane, Ovy Septi, and Elly Malihah, 'Transformasi Nilai-Nilai Bararak Bako Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok', *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10.2 (2020),
- Widayarti, Sri, *Wawasan Nusantara* (Alprin, 2020)